

Peningkatan Kapasitas Guru dalam Deteksi Dini Penyandang Disabilitas di SD N 1 Petir

Komarudin¹, David Sulistiawan Aditya¹

¹ Universitas Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: komarudin_psi@unisayogya.ac.id

Abstrak

Sekolah inklusif menggambarkan sebuah komitmen institusi yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif secara sederhana juga bisa dimaknai mengajarkan semua siswa secara bersama-sama, dengan masing-masing siswa menerima pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Akan tetapi, beragamnya karakteristik anak yang memiliki disabilitas, membuat sekolah sulit untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru di sekolah inklusi dalam deteksi dini siswa penyandang disabilitas, seperti yang di alami guru di SD N 1 Petir. Hal ini dapat berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan deteksi dini bagi siswa penyandang disabilitas kepada guru di SD N 1 Petir. Program PKM ini dilakukan dalam tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilaksanakan untuk menganalisis masalah dan menemukan solusinya. Kemudian dua kegiatan pelatihan dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang muncul: pertama, pelatihan untuk memberikan pemahaman tentang sekolah inklusif dan karakteristik siswa penyandang disabilitas; dan kedua, workshop praktik deteksi dini dan pembuatan profil siswa penyandang disabilitas. Pre-Test dan Post-Test digunakan untuk mengukur hasil pelatihan. Hasil dari kegiatan ini adalah bahwa guru-guru di SD N 1 Petir memperoleh kompetensi pedagogik dan keterampilan yang lebih baik.

Kata Kunci: disabilitas; deteksi dini; guru; sekolah inklusif

Abstract

Inclusive schools describe an institutional commitment that states that every citizen has the right to equal education. Inclusive education can simply be interpreted as teaching all students together, with each student receiving an education that suits their abilities and desires. However, the diverse characteristics of children with disabilities make it difficult for schools to provide education that suits the characteristics and needs of each student. This is due to the lack of knowledge of teachers in inclusive schools regarding early detection of students with disabilities, as experienced by teachers at SD N 1 Petir. This can have an impact on student learning success. Therefore, the aim of this community service program is to provide early detection training for students with disabilities to teachers at SD N 1 Petir. This PKM program is carried out in three stages: preparation, implementation and evaluation. Planning is carried out to analyze problems and find solutions. Then two training activities were carried out to resolve the problems that arose: first, training to provide an understanding of inclusive schools and the characteristics of students with disabilities; and second, a practical workshop on early detection and profiling of students with disabilities. Pre-Test and Post-Test are used to measure training results. The result of this activity is that the teachers at SD N 1 Petir obtained better pedagogical competence and skills.

Keywords: *disability; early detection; Teacher; inclusive school*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar dari setiap manusia dan setiap anak atau individu di Indonesia. Dalam pasal 31 UUD 1945 mengamanatkan bahwa negara hadir untuk menjamin seluruh warga memperoleh pendidikan yang layak dan juga membiayainya. Bahkan pendidikan menjadi prioritas utama dalam rangka membangun peradaban warga negara Indonesia melalui alokasi anggaran baik

tingkat pusat hingga daerah yang diberikan kepada siswa tanpa pandang bulu, termasuk bagi siswa yang berkebutuhan khusus (Rahayu, 2015). Landasan Yuridis ini telah merubah konsep sistem pendidikan segregasi menjadi sistem pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi, anak yang memiliki ketunaan atau disebut juga siswa penyandang disabilitas dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang dimiliki dengan penuh kesungguhan (Aktifah, 2021). Jaminan pemerintah Indonesia tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51: "*Anak penyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa*". Ada 115 ribu siswa penyandang disabilitas bersekolah di Sekolah Luar Biasa dan 299 ribu yang bersekolah di sekolah reguler/inklusi (Supena et al., 2018). Jumlah tersebut harus menjadi sebuah perhatian bagi pendidikan di Indonesia terutama dalam menyiapkan guru untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi mereka.

Kemampuan guru dalam pelayanan pendidikan terhadap siswa penyandang disabilitas masih menemui kendala pedagogis (Rahayu, 2015). Kemampuan pedagogis guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, menjadi ramah dan terbuka terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan siswa reguler secara keseluruhan. Menurut Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran siswa (Zafira, 2015). Studi oleh (Wulandari & Hendriani, 2021) menemukan bahwa guru memiliki kemampuan pedagogis yang rendah di sekolah inklusi, terutama di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang menghalangi kemampuan pendidik guru: latar belakang pendidikan guru yang berbeda, ketidakmampuan guru untuk memahami karakteristik siswa sehingga sulit untuk menentukan kebutuhan siswa yang berbeda, dan kesulitan guru untuk menilai proses belajar siswa.

Kepala SD 1 Petir juga menyatakan bahwa guru-guru di sekolah inklusi ini tidak memiliki kemampuan pedagogis yang cukup. Saat ini SD 1 Petir memiliki 21 guru reguler dengan jumlah siswa penyandang disabilitas sebanyak 30 siswa dengan jenis ketunaan beragam. Sebagai salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI), kepala sekolah SD 1 Petir merasa bahwa masih terdapat beberapa kendala teknis dalam melayani siswa penyandang disabilitas karena guru – guru tidak memiliki basic pendidikan inklusi. Hal ini berdampak guru belum mampu menemu kenali / mendeteksi siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat menimbulkan judgement ke siswa. Selain itu, kurangnya kompetensi sebagai guru inklusi menjadikan guru kelas cenderung menangani siswa penyandang disabilitas masih disamakan dengan siswa reguler lainnya, sehingga siswa belum dapat tertangani dan belajar secara maksimal sesuai dengan kebutuhannya.

Berangkat dari hal tersebut, maka diperlukan sebuah solusi untuk meningkatkan kompetensi guru SD 1 Petir, yaitu melalui pelatihan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Savitry (2014), bahwa disarankan bagi sekolah perlu adanya kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mendidik siswa penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan yang disampaikan oleh jasa profesional (psikolog/psikiater) atau menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan penanganan siswa penyandang disabilitas. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru-guru SD 1 Petir dalam mendidik siswa penyandang disabilitas. Materi pelatihan yang dirancang memodifikasi dari hasil penelitian (Agustin & Savitry, 2014), meliputi: (1) Konsep pendidikan inklusi; (2) Karakteristik siswa penyandang disabilitas (Khairun Nisa et al., 2018); (3) Identifikasi dan deteksi dini siswa penyandang disabilitas; (4) Profil siswa penyandang disabilitas. Pada pelatihan ini guru akan mendapatkan pengalaman untuk melakukan deteksi dini terhadap siswa di kelasnya yang dicurigai sebagai siswa penyandang disabilitas. Selain itu guru juga akan diajarkan menyusun profile siswa penyandang disabilitas yang dapat digunakan sebagai rujukan penanganan lanjutan kepada tenaga profesional.

METODE

Program PKM di SD N 1 Petir ini di laksanakan dalam tiga tahapan yaitu Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

Persiapan

Pada tahap ini, program diawali dengan mengajak mitra dalam melakukan Kerjasama dalam program pengabdian masyarakat ini melalui konsolidasi, penyusunan materi dan persiapan alat bahan untuk kegiatan.

a. Perizinan

Perizinan dalam hal ini berkenaan dengan kesediaan mitra, yaitu mendapatkan surat kesediaan mitra dari kepala sekolah SD 1 Petir.

b. Konsolidasi dengan sasaran

Konsolidasi dengan sasaran (kepala SD 1 Petir atau guru yang ditunjuk) dimaksudkan untuk memperkuat hubungan mitra kerjasama yang telah terwujud melalui perizinan dan juga mendiskusikan mengenai teknis pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

c. Penyusunan materi

Berdasarkan hasil konsolidasi, kemudian disusun materi yang akan digunakan dalam pelatihan dalam bentuk modul pelatihan.

d. Persiapan alat dan bahan

Persiapan berbagai alat dan bahan yang mendukung pelaksanaan pelatihan:

- 1) Penyusunan materi presentasi
- 2) Pengadaan media pembelajaran, berupa: ruang, peralatan pelatihan, daftar hadir peserta, dll.

Pelaksanaan Pelatihan

a. Pertemuan Ke-1

- 1) Pretes
- 2) Materi 1: Apa itu pendidikan inklusif?
- 3) Materi 2: Karakteristik siswa penyandang disabilitas: Pengertian, kategorisasi, ciri-ciri, faktor penyebab, dan gambaran intervensi bagi siswa penyandang disabilitas

b. Pertemuan Ke-2

- 1) Materi 3: Praktik deteksi dini siswa penyandang disabilitas
- 2) Materi 4: Praktik menyusun profil siswa penyandang disabilitas

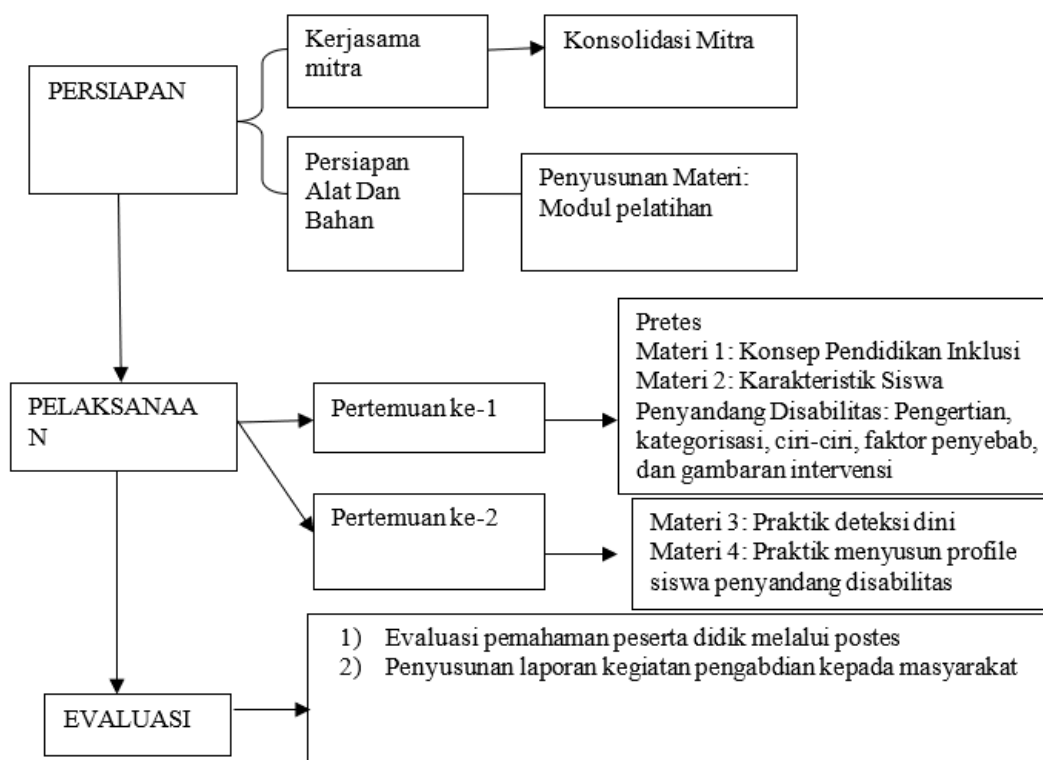
Evaluasi

1. Evaluasi pemahaman peserta melalui postes
2. Penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tabel 1. Gambaran partisipasi mitra, evaluasi dan keberlanjutan program

No	Nama Kegiatan	Partisipasi mitra	Evaluasi dan keberlanjutan program
1	Persiapan	Konsolidasi kegiatan, memberikan fasilitas untuk pelatihan	Memperoleh izin untuk melaksanakan program pengabdian dan akses fasilitas untuk mengadakan pelatihan
2	Pelaksanaan	Berkolaborasi dalam melakukan deteksi dini dan menyusun profile siswa penyandang disabilitas	Dapat melakukan deteksi dini terhadap siswa yang diprediksi sebagai siswa penyandang disabilitas dan menyusun profile lengkap siswa tersebut.
3	Evaluasi	Fasilitasi pretest dan posttest	Dapat diukur efektifitas kegiatan sebagai bukti ilmiah

Adapun metode yang dilaksanakan dalam kegiatan program Pengabdian Masyarakat ini di gambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari program PKM ini dijelaskan dalam alur pelaksanaan program yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Proses kegiatannya dideskripsikan secara terperinci dalam alur kegiatan dibawah ini.

Persiapan Program PKM

Program di awali dengan melakukan kontak dengan kepala Sekolah SD 1 Petir sebagai pintu masuk untuk permohonan ijin sebagai mitra program pengabdian di sekolah tersebut. SD 1 Petir di pilih sebagai mitra program karena SD 1 Petir adalah sekolah yang ditunjuk sebagai percontohan sekolah inklusif di wilayah Bantul oleh dinas Pendidikan setempat. Disamping itu, sekolah tersebut telah memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah tersebut.

Setelah ijin di dapatkan, Tim PKM melakukan survey ke sekolah Mitra di daerah Piyungan, Yogyakarta. Survey di laksanakan pada 17 April 2023. Survey dilaksanakan melalui Focus Group Discussion dengan kepala Sekolah dan guru untuk bersama-sama merumuskan masalah, menentukan prioritas masalah, dan merumuskan program sebagai solusi untuk masalah prioritas tersebut. FGD yang dilaksanakan menghasilkan dua masalah prioritas yang dijadikan tujuan dalam program pengabdian ini yaitu 1) Guru kesulitan dalam proses pembelajaran terutama bagi siswa berkebutuhan khusus 2) Guru pembimbing khusus (GPK) yang ditugaskan untuk mendampingi Siswa Berkebutuhan Khusus tidak dapat selalu mendampingi siswa di dalam proses pembelajaran. Dari kedua masalah tersebut di sepakati untuk mengadakan program pelatihan untuk membekali guru SD 1 petir dalam kemampuan pedagogic untuk meningkatkan pembelajaran dan pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus agar tidak hanya bergantung pada GPK.

Setelah program ditetapkan, persiapan di lanjutkan dengan membuat modul serta perencanaan kegiatan pelatihan atau workshop. Modul disusun untuk memberikan panduan kepada guru dalam proses pelatihan dan dapat digunakan guru sebagai pedoman dalam implementasi Pendidikan inklusif di SD 1 Petir. Modul tersebut berisi empat materi utama pelatihan yaitu:

- 1.) Materi tentang Konsep Pendidikan Inklusif yang meliputi pengertian, landasan hukum, sistem Pendidikan inklusif, dan karakteristik sekolah inklusif.
- 2.) Karakteristik siswa penyandang disabilitas yang meliputi pengertian, karakteristik, cara mengenali, dan ragam kebutuhan anak yang di identifikasi tergolong kekhususan.

- 3.) Deteksi Dini siswa penyandang disabilitas yang meliputi cara dan langkah dalam mendeteksi kebutuhan dari anak. Pada bab ini di sertakan juga instrumen-instrumen yang digunakan dalam deteksi dini siswa penyandang disabilitas.
- 4.) Penyusunan Profil siswa penyandang disabilitas yang meliputi pengertian, langkah dan instrument dalam penyusunan profil siswa penyandang disabilitas.

Kegiatan pengabdian

Program pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari pada 19 dan 20 Juni 2023 bertempat di SD N 1 Petir. Pada hari pertama, pelatihan ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada pengawas, kepala sekolah, dan guru SD 1 Petir tentang pentingnya Pendidikan Inklusif dan landasan hukumnya sebagai amanat Undang-Undang. Alasan pengelola satuan Pendidikan seperti kepala sekolah dan pengawas di hadir kan dalam pelatihan ini adalah bahwa Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem Pendidikan yang membutuhkan support dari stakeholder yaitu pengawas dan manager dalam hal ini kepala sekolah (Hanifah et al., 2022). Memberikan pemahaman tentang konsep Pendidikan inklusif beserta landasan hukumnya kepada pengelola sangat penting selain untuk membangun kesadaran tentang pentingnya Pendidikan inklusif juga memberikan pengetahuan tentang manajemen sekolah inklusif yang ideal dan langkah-langkah dalam mewujudkan sekolah inklusif.



Gambar 2. Pelatihan Konsep Pendidikan Inklusif

Selain pengelola satuan Pendidikan, guru sebagai garda terdepan dalam Pendidikan inklusif juga berperan penting dalam pelaksanaan Pendidikan inklusif (Aktifah, 2021; Syaifudin & Widiastuti, 2015). Pelatihan di hari pertama juga bertujuan meningkatkan pengetahuan guru dalam mengenali siswa dengan kebutuhan khusus melalui pelatihan pengetahuan karakteristik siswa penyandang disabilitas. Pada pelatihan pertama, guru diberikan seminar terkait dengan pengertian dari siswa penyandang disabilitas. Pada poin ini, guru memahami bahwa siswa penyandang disabilitas tidak selalu yang memiliki cacat fisik atau mental, tetapi anak yang memiliki keterbatasan ekonomi dan anak jenius juga termasuk dalam anak berkebutuhan khusus. Disini juga guru menjadi paham bahwa budaya judgmental seperti melabeli anak sebagai anak nakal atau bodoh adalah hal yang harus di hilangkan karena setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda (Fakhiratunnisa et al., 2022; Haug, 2017). Untuk mendukung pemahaman tersebut, guru juga diberikan penjelasan tentang ciri-ciri siswa penyandang disabilitas dan apa faktor yang bisa menyebabkan anak mengalami disabilitas, sehingga guru bisa melakukan deteksi awal tentang kebutuhan anak dengan ciri-ciri tersebut. Disini guru juga di bekali dengan bagaimana memberikan intervensi atau perlakuan secara pedagogis dalam memberikan Pendidikan atau transfer knowledge kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Hal ini dikarenakan, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dalam belajar.

Pada pelatihan hari kedua, pelatihan pertama di fokuskan untuk memberikan pelatihan kepada guru tentang penggunaan instrument deteksi dini siswa penyandang disabilitas melalui focus group discussion dan praktik deteksi dini. Instrument tersebut meliputi semua tipe kebutuhan yang di alami oleh anak yang sudah dilampirkan pada modul pelatihan sehingga guru dengan mudah dapat

mengaksesnya untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Pada praktik tersebut, guru diberikan blind case dan selanjutnya guru diminta menganalisisnya dan mengisi instrument yang telah di berikan. Dalam praktik itu, guru belajar cara mengisi instrument berdasarkan karakteristik siswa. Kemudian, guru juga belajar membuat profil siswa menggunakan instrument yang sudah ada di modul. Dari profil tersebut, guru dapat memberikan rekomendasi terkait intervensi yang harus dilakukan untuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak tersebut.



Gambar 3. Workshop sesi ke dua praktik deteksi dini siswa penyandang disabilitas

Evaluasi Kegiatan

Dampak dari program ini di ukur melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang konsep Pendidikan inklusif, karakteristik siswa penyandang disabilitas, dan keterampilan guru dalam melakukan deteksi dini siswa penyandang disabilitas melalui instrument deteksi dini dan profil siswa. Berikut adalah rekap data dan hasil interpretasi data:

Table 2. menggambarkan nilai pre dan post test guru dalam pelatihan kompetensi pedagogik sekolah inklusi di SD 2 Petir. Nilai tersebut merepresentasikan tingkat kognitif guru sebelum dan setelah mendapatkan pelatihan melalui instrument pilihan ganda.

Table 2. Data nilai pre test dan post test pengetahuan Pendidikan inklusif dan deteksi dini

Nama	Pre	Post
Guru Tr	5,3	9,3
Guru Se		9,3
Guru Su	2	9,3
Guru Ma	5,3	9,3
Guru Nu	6	8,7
Guru Ha	8	8,7
Guru Nun	6,7	8,7
Guru Lus	7,3	8,7
Guru Ann	6,7	8,7
Guru Ek	7,3	8,7
Guru Mim	6	8,7
Guru Ast	4,7	8,7
Guru Bin	7,3	8,7
Guru Rat	4	8,7
Guru Ari	7,3	8,7
Guru Ar	6,7	8,7
Guru Gar	6,7	8

Tabel diatas diinterpretasikan dalam susunan analisis berikut:

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	5.647	17	1.4975	.3632
	POST TEST	8.235	17	.4372	.1060

Tabel 4. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	17	-.629	.007

Tabel 5. Paired Samples Test

		Paired Differences							Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-2.5882	1.8048	.4377	-3.5162	-1.6603	-5.913	16	.000

Susun hipotesis:

$H_0: \mu_1 - \mu_2 = 0$ (pelatihan tidak mempengaruhi kompetensi guru).

$H_1: \mu_1 - \mu_2 < 0$ (pelatihan mempengaruhi kompetensi guru).

Keterangan :

μ_1 merupakan rata-rata kemampuan kognitif tanpa adanya perlakuan pelatihan kompetensi, sedangkan μ_2 rata-rata kemampuan kognitif dengan perlakuan pelatihan kompetensi.

- Tingkat signifikan $\alpha = 5\%$
- Dalam pengambilan keputusan, terdapat syarat yaitu :
 - a. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.
 - b. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.

Dari tabel uji t pre-test dan post-test ditunjukan pada tabel diatas, dapat diketahui nilai probabilitas (signifikansi) 2-tailed adalah $0,000 < 0,01$ maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang sangat signifikan setelah diberikan pelatihan kompetensi dibandingkan sebelum diberi pelatihan. Nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan deteksi dini yang sudah dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat ini berpengaruh signifikan pada tingkat pengetahuan guru tentang deteksi dini penyandang disabilitas.

SIMPULAN

Kurangnya pengetahuan guru dalam deteksi dini siswa penyandang disabilitas di SD 1 Petir sebagai sekolah inklusif menyebabkan pelayanan Pendidikan bagi penyandang disabilitas kurang maksimal. Program pelatihan deteksi dini yang dilaksanakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat ini memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan guru dalam melakukan deteksi dini kepada siswa penyandang disabilitas. Dampak dari pelatihan tersebut, pengelola sekolah lebih memahami konsep sekolah inklusif yang ideal untuk memberikan dukungan kepada guru dalam

pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusif. Pada pelatihan pertama, guru menjadi lebih peka terhadap ciri-ciri khusus anak yang memiliki disabilitas. Disamping itu, Guru SD 1 Petir juga mulai menyadari tentang budaya Judgmental yang harus dihindari dalam proses pembelajaran. Pelatihan kedua menyempurnakan pengetahuan tersebut melalui praktik deteksi dini untuk membekali guru dalam penggunaan instrument yang lebih ilmiah dan kredibel dalam deteksi dan mengkategorisasikan siswa penyandang disabilitas, sehingga guru dapat memahami cara intervensi dalam mengelola dan memberikan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas dengan tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Aisyiyah Yogyakarta yang sudah memberikan pendampingan dan dukungan pendanaan dalam program ini. Selanjutnya, program ini juga tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan Kerjasama yang baik dari mitra penelitian yaitu Kepala sekolah dan guru SD N 1 Petir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. D., & Savitry, W. (2014). Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 73–98.
- Aktifah, N. (2021). Peningkatan Keterampilan dengan Latihan Dasar Motorik Halus (Aktivitas Menulis) Pada Guru SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Community Empowerment*, 6(3), 438–443.
- Dwi, L., & Savitry, W. (2014). Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1).
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3). <https://doi.org/10.1080/15017419.2016.1224778>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Rahayu, S. M. (2015). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3048>
- Supena, A., Nuraeni, S., Soedjojo, R. P., Maret, W., Paramita, D., Rasyidi, C., & C, S. D. (2018). Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini inklusif (guidelines for the implementation of inclusive early childhood education). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pembinaan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 21, 30.
- Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32, 119–126. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5057/4113>
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>
- Zafira, R. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).